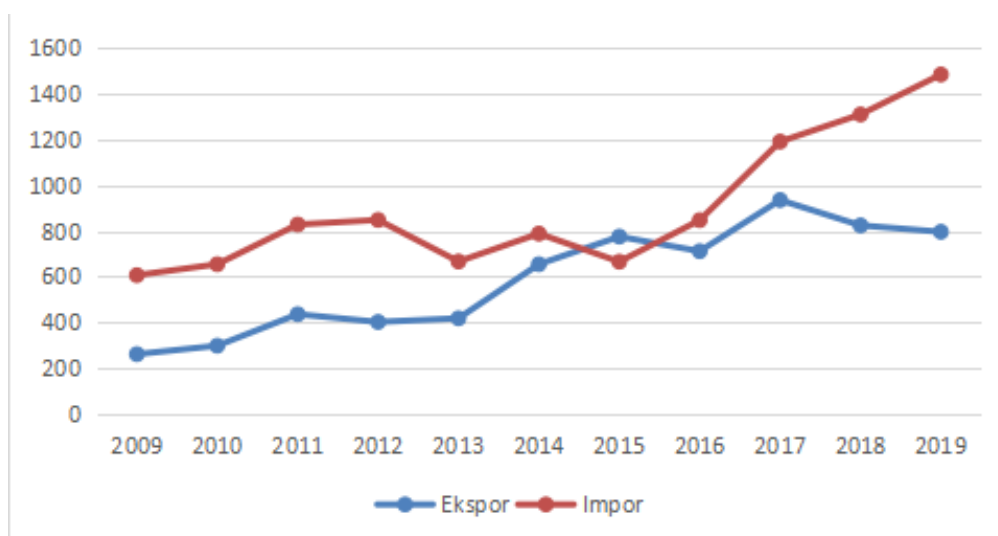


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian dibidang pertanian. Sektor pertanian memiliki potensi yang sangat besar terhadap peningkatan perekonomian negara. Kontribusi sektor pertanian dalam PDB Indonesia merupakan yang terbesar ketiga setelah sektor industri dan perdagangan. Berdasarkan BPS 2020, Tahun 2019 ekspor produk pertanian sebesar US\$3,61 miliar atau meningkat 5,31% dibandingkan Tahun 2018 yang sebesar US\$3,43 miliar. Meningkatnya kinerja ekspor sektor pertanian, salah satunya didorong oleh peningkatan ekspor subsektor hortikultura. Sub sektor Hortikultura merupakan subsektor pertanian meliputi buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka. Hal itu menunjukkan bahwa buah-buahan adalah salah satu hasil pertanian yang mempunyai peluang besar untuk merebut pasar dunia. Grafik perkembangan nilai ekspor dan impor buah-buahan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.1



Sumber: ITC, 2020

Gambar 1.1 Nilai Ekspor-Impor Buah-Buahan Indonesia Tahun 2009-2019 (Juta USD)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan nilai ekspor dan nilai impor buah-buahan Indonesia pada periode tahun 2009-2019. Berdasarkan Gambar 1.1, secara keseluruhan didominasi oleh kegiatan impor dibandingkan ekspor. Tren ekspor buah-buahan Indonesia cukup positif, mulai dari Tahun 2009 sebesar US\$261,192,781 sampai dengan 2015 sebesar US\$776,051,884 nilai ekspor buah-buahan terus menaik. pada Tahun 2016 nilai ekspor buah-buahan menurun menjadi US\$711,519,059 dan naik pada Tahun 2017 menjadi US\$935,952,986. Tahun 2018 nilai ekspor turun 18,3% dari tahun sebelumnya menjadi US\$825,189,606. Tahun 2019 nilai ekspor turun kembali menjadi US\$797,362,425. Nilai impor buah oleh Indonesia sempat menurun di Tahun 2013 dan 2015, selebihnya menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dalam periode 2009-2019.

Tingginya nilai impor buah-buahan berasal dari impor buah-buahan subtropis. Menurut data dari *International Trade Centre* (2020), pada Tahun 2019 Indonesia banyak mengimpor buah apel, pir, anggur, dan jeruk. Indonesia bukannya tidak bisa membudidayakan buah-buahan subtropis, namun hasilnya tidak bisa maksimal seperti yang dibudidayakan pada iklim yang subtropis (Ashari 2006). Pembudidayaan untuk menghasilkan buah subtropis dengan kualitas yang bersaing masih tetap bisa dilakukan, namun biaya yang dikeluarkan jauh lebih besar dibandingkan dengan mengimpor buah yang memang berasal dari negara subtropis. Salah satu cara untuk memperbaiki neraca perdagangan adalah dengan meningkatkan ekspor buah tropis Indonesia sehingga nilainya dapat lebih besar dibandingkan nilai impor buah subtropis. Produksi buah tropis lokal seperti pisang, nenas, manggis dan pepaya di Indonesia sangat melimpah, sehingga

mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri bahkan ekspor (<https://www.wartatani.co/>, 2019). Buah-buahan lokal Indonesia masih bergantung dengan musim sehingga diperlukan program untuk menjamin ketersediaan buah-buahan sepanjang tahun. Pengembangan akan mengacu kepada pangsa pasar, keunggulan kompetitif, nilai ekonomi, sebaran wilayah produksi dan kesesuaian agroekologi (Zulkarnain 2017). Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan alam melimpah dituntut mampu menunjukkan diri sebagai negara produsen, khususnya di sektor pertanian yang telah menjadi komoditi unggulan. Berikut merupakan data mengenai perbandingan produksi buah-buahan.

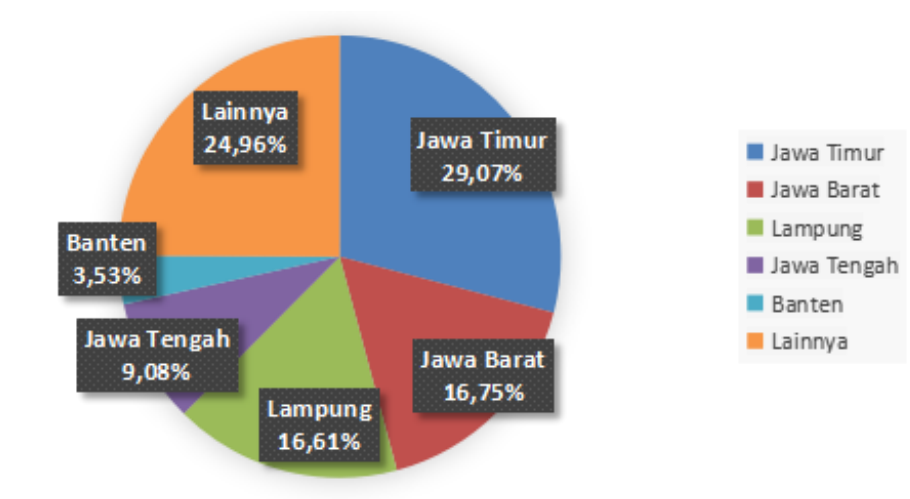
Tabel 1.1 Produksi Buah-Buahan Indonesia Tahun 2014-2019 (Ton)

Komoditas	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Alpukat	307.318	382.537	304.932	363.148	410.084	461.613
Durian	859.118	995.729	735.419	795.200	1.142.094	1.169.804
Jambu biji	187.406	195.743	206.986	200.488	230.690	239.407
Jeruk sisam	1.785.256	1.744.330	2.014.206	2.165.184	2.408.029	2.444.518
Mangga	2.431.330	2.178.826	1.814.540	2.203.789	2.624.783	2.808.939
Manggis	114.755	203.100	162.862	161.751	228.148	246.476
Nangka/Cempedak	644.291	699.487	654.910	656.580	775.475	779.859
Nenas	1.835.483	1.729.600	1.396.141	1.795.982	1.805.499	2.196.458
Pepaya	840.112	851.527	904.282	875.106	887.580	986.992
Pisang	6.862.558	7.299.266	7.007.117	7.162.678	7.264.379	7.280.658
Rambutan	737.239	882.623	572.182	523.699	715.924	764.586
Salak	1.118.953	965.198	702.345	953.845	896.504	955.768

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2020

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pisang pada Tahun 2019 memiliki volume produksi terbesar yang selanjutnya diikuti oleh mangga, jeruk siam, dan nenas. Produksi pisang Tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 16.279 ton, dan masih menduduki peringkat pertama penyumbang produksi buah-buahan terbesar. Tingkat produksi, produktivitas, dan luas panen buah Indonesia kerap kali menentukan potensi seberapa besar kemampuan bersaing dengan eksportir buah lain dalam menguasai pangsa pasar ekspor buah di negara tujuan maupun dunia (Pradipta dan Firdaus, 2014).

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi penghasil pisang terbesar dengan jumlah produksi sebesar 2,11 juta ton atau 29,07 persen dari total produksi pisang nasional. Provinsi penghasil pisang terbesar berikutnya berturut-turut adalah Provinsi Jawa Barat 1,22 juta ton (16,75 persen), Lampung 1,21 juta ton (16,61 persen), Jawa Tengah 661 ribu ton (9,08 persen), dan Banten 257 ribu ton (3,53 persen)



Gambar 1.2 Provinsi Penghasil Pisang Tahun 2019 (BPS, 2020)

Tanaman pisang mudah dibudidayakan dan dikembangkan di Indonesia, banyak sekali jenisnya yang dapat dijumpai. Luas panen pisang secara nasional

Tahun 2014-2018 mengalami penurunan setiap tahunnya, kecuali pada Tahun 2017. Luas panen pisang Tahun 2014 sebesar 101.600 Ha, dua tahun kemudian secara berturut-turut menurun menjadi 88.728 Ha dan 81.812 Ha. pada Tahun 2017 luas panen pisang naik menjadi 89.615 Ha dan meningkat menjadi 107.684 Ha pada tahun berikutnya. Tahun 2019 luas panen kembali menurun menjadi 105.801 Ha.

Pisang merupakan buah yang cukup banyak dikonsumsi oleh masyarakat untuk semua umur dan status sosial karena harganya yang relatif terjangkau dan mudah didapat. Pisang dapat ditemukan di pasar tradisional maupun di pasar modern, harganya pun bervariasi tergantung dengan kualitasnya. Pisang memiliki banyak sekali manfaat di antaranya untuk pencernaan, menurunkan tekanan darah, menurunkan risiko stroke. Selain itu, juga meningkatkan stamina olahraga, mengandung serat tinggi, meredakan nyeri ulu hati, mencegah tukak lambung, dan sebagainya.

Konsumsi perminggu pisang Indonesia pada Tahun 2014 sebesar 0,119 kg/kapita/minggu, kemudian menurun pada dua tahun berikutnya. pada Tahun 2017 konsumsi pisang naik menjadi 0.19 kg/kapita/minggu dan meningkat kembali sebesar 1,149 kg/kapita/minggu pada Tahun 2018. Menurut SUSENAS rata-rata pertumbuhan konsumsi perminggu pisang dari Tahun 2014-2018 adalah 198,44% pertahun. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat mengonsumsi pisang selalu meningkat. Pisang bisa menjadi salah satu komoditas strategis bagi perekonomian Indonesia. Banyaknya jumlah produksi pisang di Indonesia diharapkan tidak hanya beredar di dalam negeri, namun juga diharapkan mampu

menembus pasar internasional. Potensi pasar internasional untuk pisang dapat dilihat dari data volume ekspor pisang Indonesia berikut.

Tabel 1.2 Volume dan Nilai Ekspor Pisang Indonesia Tahun 2014-2019

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (US\$)
2014	26.264	16,177,426
2015	22.308	13,006,366
2016	19.024	10,806,370
2017	18.193	8,878,498
2018	30.373	14,609,697
2019	22.745	11,343,612

Sumber: ITC, 2020

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari Tahun 2014-2017 volume ekspor maupun nilai ekspor buah pisang Indonesia mengalami penurunan. pada Tahun 2018 Volume ekspor pisang naik secara signifikan, sebesar 12.180 ton melebihi capain ekspor Tahun 2014 namun nilai ekspornya menurun 9,7% dari nilai ekspor Tahun 2014. Tahun 2019 volume maupun nilai eksor kembali menurun. Negara tujuan ekspor utama pisang Indonesia adalah Tiongkok, Uni Emirat Arab, Malaysia, Jepang, Korea Selatan, dan Singapura. Tahun 2019 nilai ekspor pisang ke Tiongkok sebesar US\$5,384,919 atau 47% dari nilai ekspor pisang Indonesia. Potensi pasar ekspor pisang sangat besar karena jumlah permintaan dari dunia selalu meningkat setiap tahunnya. pada Tahun 2012 ada sebesar 16.631.297 ton pisang yang diimpor dunia. Setiap tahunnya selalu meningkat dan pada Tahun 2019 pisang yang diimpor oleh dunia sebesar 23.695.852 ton. Dilihat dari Tabel

1.1, jumlah produksi pisang Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk memenuhi pasar ekspor namun hasil produksi pisang yang digunakan untuk kebutuhan ekspor pada Tahun 2019 sangat rendah di bawah 1%. Hal ini dikarenakan beragamnya jenis varietas pisang yang dihasilkan namun kualitas pisang yang dihasilkan masih kurang memenuhi selera pasar (Tri dan Suhartini, 2018). Hingga saat ini mutu pisang Indonesia, terutama skala komersial, belum memenuhi standar mutu sebagai pisang ekspor karena tidak memenuhi kriteria-kriteria mutu ekspor buah pisang. Parameter mutu pisang secara umum yaitu bentuk yang sempurna, kematangan yang seragam, warna kulit buah yang cerah, mulus, keseragaman alami, daging buah tidak lembek dan aroma serta rasa yang enak (Werdningsih, 2008).

Indonesia merupakan salah satu sentra primer keragaman pisang, baik pisang segar, olahan dan pisang liar. Lebih dari 200 jenis pisang terdapat di Indonesia. Tingginya keragaman ini menjadi peluang bagi Indonesia untuk dapat memanfaatkan dan memilih jenis pisang komersial yang dibutuhkan oleh konsumen. Pisang cavendish adalah jenis pisang yang paling banyak diminati di pasar ekspor dan memiliki nilai jual yang lebih mahal daripada pisang jenis lainnya. Selain kulit buahnya mulus saat matang, tekstur dagingnya juga lembut dan juga berisi. Jenis pisang ini banyak diminati di pasar Jepang, Timur Tengah, dan juga Tiongkok. Dalam satu tandan biasanya terdapat 10-14 sisir, dengan satu sisirnya terdapat 6-9 buah (<https://misterexportir.com/>, 2019). Indonesia merupakan salah satu negara produsen pisang di dunia namun pisang Indonesia masih harus bersaing dengan pisang dari negara-negara kompetitor. Capaian ekspor pisang Indonesia masih kalah dibandingkan dengan negara tetangga yakni Filipina dan

Thailand. Perbandingan nilai ekspor pisang Indonesia dengan Filipina dan Thailand dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3 Perbandingan Nilai Ekspor Pisang Indonesia, Pisang Filipina, dan Thailand Tahun 2014-2019 (US\$)

	Filipina	Thailand	Indonesia
2014	1,137,315,622	18,135,370	16,177,426
2015	439,902,044	17,447,174	13,006,366
2016	618,830,234	14,588,573	10,806,370
2017	1,128,279,788	19,558,953	8,878,498
2018	1,504,777,217	27,453,952	14,609,697
2019	1,953,844,661	24,701,872	11,343,612

Sumber: UN COMTRADE, 2020

Filipina dan Thailand merupakan negara penghasil pisang karena sama-sama memiliki iklim tropis yang cocok untuk budidaya pisang. Pangsa pasar pisang Filipina Tahun 2019 sebesar 13,7% di pasar internasional dan menjadikan Filipina sebagai negara eksportir pisang terbesar ke-2 setelah Ekuador. Sedangkan pisang Thailand sama halnya dengan Indonesia pangsa pasarnya masih di bawah 1%. Namun, Thailand lebih unggul dari Indonesia karena menunjukkan peningkatan nilai ekspor pada periode enam tahun terakhir.

Ditinjau dari besarnya besarnya total produksi pisang Indonesia. Indonesia berpotensi menjadi negara pengeksportir pisang di pasar internasional. Kualitas pisang Indonesia menjadi tantangan sendiri karena Indonesia bukanlah negara eksportir satu-satunya di pasar internasional melainkan harus bersaing dengan negara-negara penghasil pisang lainnya. Dalam hal ini, perlu adanya daya saing

yang kuat untuk dapat meningkatkan posisi di pasar internasional Daya saing merupakan hal yang sangat penting bagi suatu negara untuk mempertahankan posisi dalam perdagangan. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukannya analisis mengenai posisi daya saing pisang Indonesia, analisis peramalan atau tren ekspor pisang Indonesia, dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi volume ekspor pisang Indonesia ke negara tujuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menentukan strategi kebijakan dalam meningkatkan daya saing ekspor pisang Indonesia ke negara tujuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data FAO, perdagangan buah tropis di tingkat dunia terus mengalami peningkatan. Salah satu buah tropis utama yang diperdagangkan di tingkat dunia adalah pisang, terlihat dari nilai perdagangan pisang dunia yang terus mengalami peningkatan hingga mencapai US\$12,97 milyar pada Tahun 2018. Peningkatan perdagangan pisang dunia hingga saat ini belum diimbangi oleh peningkatan ekspor pisang dari Indonesia. Rendahnya ekspor pisang asal Indonesia tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki Indonesia, terutama dalam faktor geografis seperti iklim dan luas wilayah. Seharusnya dengan kelebihan yang dimiliki Indonesia tersebut, Indonesia berpotensi menjadi pengeksportir pisang terbesar di dunia. Apabila Indonesia bisa memaksimalkan potensinya dalam ekspor pisang maka pendapatan yang bisa diperoleh dari perdagangan tersebut cukup tinggi.

Kementerian Pertanian menyatakan bahwa di Indonesia sendiri pisang merupakan salah satu buah yang menjadi komoditi andalan ekspor, tetapi peran Indonesia sebagai produsen maupun eksportir pisang di pasar internasional masih

sangat kecil dengan pangsa pasar hanya 0,1% terhadap ekspor pisang dunia pada Tahun 2019. Hal itu menimbulkan suatu pertanyaan mengapa hingga saat ini Indonesia belum bisa menjadi pemasok utama kebutuhan pisang dunia, dan mengapa ekspor pisang dari Indonesia belum bisa menjadi yang terbesar jika dibanding negara penghasil pisang lainnya. Tentu ada banyak faktor yang memengaruhi rendahnya ekspor pisang asal Indonesia tersebut, salah satu indikatornya dapat berupa daya saing pisang Indonesia di pasar internasional, karena kuat atau lemahnya daya saing suatu komoditi di pasar internasional sangat menentukan besar kecilnya volume ekspor komoditi tersebut. Ekspor pisang Indonesia yang masih rendah tersebut juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Maka untuk meningkatkan ekspor pisang, perlu diketahui faktor apa saja yang bisa mendorong ekspor pisang Indonesia ke pasar internasional agar dapat diperoleh kebijakan yang tepat. Kebijakan yang tepat oleh pemerintah dan institusi yang terkait sangat penting dan dibutuhkan dalam mendukung peningkatan ekspor pisang asal Indonesia. Selain itu, kebijakan yang tepat akan menguntungkan semua pihak, yaitu para petani, eksportir, pemerintah dan secara nasional yaitu akan meningkatkan pendapatan yang bisa diperoleh dari perdagangan pisang di negara tujuan.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut maka dapat diasumsikan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil peramalan ekspor pisang Indonesia Tahun 2020-2029?
2. Bagaimana daya saing pisang Indonesia di negara tujuan?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi ekspor pisang Indonesia di negara tujuan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis peramalan ekspor pisang Indonesia Tahun 2020-2029.
2. Menganalisis daya saing pisang Indonesia di negara tujuan.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor pisang Indonesia di negara tujuan.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait, diantaranya :

1. Bagi penulis, yaitu sebagai sarana pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menganalisis suatu permasalahan dengan mengimplementasikan ilmu-ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi pemerintah dan para eksportir pisang, dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ekspor pisang Indonesia di pasar internasional.
3. Bagi pihak-pihak lain, yaitu penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.